

MENGENAL AGAMA-AGAMA:

*Memperluas Wawasan
Pengetahuan Agama Melalui Mengenal
dan Memahami Agama-Agama*



Oleh :
I Ketut Donder
I Ketut Wisarja, S.Ag., M.Hum



Penerbit **PARAMITA** Surabaya

**MENGENAL
AGAMA-AGAMA:**

*Memperluas Wawasan
Pengetahuan Agama Melalui Mengenal
dan Memahami Agama-Agama*

MENGENAL AGAMA-AGAMA:

*Memperluas Wawasan
Pengetahuan Agama Melalui Mengenal
dan Memahami Agama-Agama*

Oleh :

I Ketut Donder

I Ketut Wisarja, S.Ag., M.Hum.



Penerbit **PARAMITA** Surabaya
2010

PENGANTAR PENULIS

Omi Swastyastu,

Puja puji abhivandana penulis haturkan kehadiran *Hyang Widhi Wasa* 'Tuhan Yang Maha Kuasa', karena atas anugerah-Nya buku ini dapat diterbitkan. Materi buku ini disusun sedemikian rupa berdasarkan pengalaman mengajar mata kuliah *Studi Agama-Agama* empat semester berturut-turut. Selama mengajar mata kuliah tersebut para mahasiswa merasa kesulitan untuk mendapatkan buku-buku *Studi Agama-Agama*, karena itu sebagai pengajar berupaya membuat bahan ajar yang sesuai dengan silabus. Bahan ajar tersebut setiap semester disempurnakan sesuai informasi dari berbagai konsep yang terdapat dalam buku-buku yang terbaru.

Berdasarkan perkembangan pemikiran manusia, maka *Studi Agama-Agama* belakangan ini, terutama di Indonesia sejak tahun 2000-an juga mengalami perkembangan yang sangat pesat. *Studi Agama-Agama* dulunya lebih dikenal dengan *Ilmu Perbandingan Agama*, secara substansial perubahan nama itu sekaligus juga memberi dampak positif terhadap perubahan materinya yang cukup signifikan. Pada waktu bernama *Ilmu Perbandingan Agama*, para penulis sekolah-olah mendapat legalitas untuk membandingkan satu agama dengan agama lain dalam rangka untuk menentukan bahwa satu agama lebih unggul dengan agama lainnya. Bahkan dengan *Ilmu Perbandingan Agama* itu muncullah suatu klasifikasi agama langit dan agama bumi, suatu klasifikasi yang tidak fair dan paling tidak rasional. Namun sesuai dengan kuasa sang waktu dan watak pengetahuan ilmiah yang tidak menerima kebenaran absolute atau kebenaran kekal, maka *Ilmu Perbandingan Agama* termasuk hasil klasifikasi agama langit dan agama bumi juga tumbang. Dewasa ini wacana agama langit dan agama bumi sudah semakin tidak populer, karena manusia dewasa ini sudah semakin cerdas melihat agama. Manusia pada masa depan akan melihat praktek dari orang-orang beragama bukan provokasi agama.

Studi Agama-Agama dewasa ini lebih cenderung melihat agama sebagai sebuah fenomena apa adanya yang ada pada agama

itu sendiri. *Studi Agama-Agama* ingin mendengar apa yang hendak dikatakan oleh agama yang diteliti dan bukan hendak menafsirkan teks agama yang diteliti. Karena itu *Studi Agama-Agama* berfungsi seperti *loud speaker* 'membantu memperkeras suara agama' atau memperjelas suara agama agar para pendengarnya tidak salah dengar. Sebagai penguat suara, *Studi Agama-Agama* tidak boleh melebihi kata-kata atau kesaksian dari setiap penganut agama. *Studi Agama-Agama* bersifat objektif, dengan demikian semua kebaikan yang ada dalam semua agama akan ditampilkan secara sepadan dan tidak berat sebelah. Karena itu *Studi Agama-Agama* memberi harapan baru akan terjadinya kerjasama antara agama yang semakin baik.

Semua agama percaya bahwa seluruh alam semesta diciptakan oleh Tuhan Yang Maha Kuasa, karena itu sesungguhnya seluruh makhluk adalah bersaudara sebagaimana *subhasita Veda* menyatakan; "*vatudeva kutumbhakan*" "semua makhluk adalah bersaudara". Karena itu perbedaan-perbedaan yang ada pada setiap agama harus dilihat sebagai kekayaan bersama dan bukan dijadikan sebagai tema perselisihan. Semboyan *Bhinneka Tunggal Ika* yang telah lama dipegang oleh bangsa Indonesia merupakan wujud dari kemajuan peradaban berpikir bangsa Indonesia yang patut dijunjung tinggi.

Agama merupakan suluh, pelita, obor-penerangan bagi umat manusia di satu sisi, namun di sisi lainnya, sejarah mencatat bahwa agama telah menyebabkan umat manusia bermusuhan atau berperang berjilid-jilid tak kunjung padam sebagaimana ditulis oleh Karen Armstrong dalam bukunya yang berjudul *Perang Suci - Perang Salib Hingga Perang Teluk*. Selain catatan itu, hampir semua kerusuhan di seluruh sudut dunia jika ditelusuri secara saksama ada andil agama di dalamnya. Karena banyak orang menggunakan sensitifitas agama sebagai alat pemicu konflik dan mengambil keuntungan dari konflik tersebut. Bahkan mungkin konflik agama dijadikan sebagai proyek untuk mendapat keuntungan yang besar.

Bagaimanapun keberhasilan dari ulah manusia-manusia yang mencoba memanipulasi manfaat hakiki dari agama dan mencoba meraup keuntungan dari hasil manipulasi itu, namun semua itu harus dilihat sebagai musuh umat beragama. Umat beragama harus kompak

dan jujur dalam menghadapi manusia-manusia penghianat agama, atau perongrong agama. Umat beragama semestinya kompak untuk tidak membela atau melindungi umatnya yang menyimpangkan tujuan luhur atau tujuan suci agama. Umat beragama harus membuka mata dan mengakui secara jujur kebaikan-kebaikan yang ada pada agama lainnya. Umat beragama juga mesti semakin menyadari bahwa upaya untuk memahami ajaran agama lain bukan dalam upaya untuk *elektik* "membantah keyakinan agama lain" sebagaimana istilah Kristen. Umat beragama juga mesti semakin menyadari bahwa betapapun upaya-upaya untuk mengkonversi umat lain itu bukanlah pahala melainkan dosa dan konversi harus dilihat sebagai kejahatan yang paling keji. Konversi harus dilihat sebagai kebohongan atau penipuan religius yang pahalanya adalah neraka bukan surga.

Jika diamati secara saksama, nampaknya peningkatan sensitifitas agama disebabkan oleh banyak faktor. Faktor utama dan pertama nampaknya terletak pada kesalahan pengajaran teologi agama baik secara internal maupun eksternal. Sebab para pakar dalam bidang agama dan teologi kerap mengembangkan studinya bukan saja melampaui batas-batas jelajah horizontal juga melampaui batas-batas wilayah teologis. Para pakar agama atau teologi kerap mengambil keuntungan dari berbagai studinya, dan mereka memasukkan unsur-unsur subjektivitas. Karena itulah sepuluh atau lima belas tahun belakangan ini, *Ilmu Perbandingan Agama* sudah kurang mendapat simpati dari berbagai pihak. Sebab banyak ahli menyatakan bahwa *Ilmu Perbandingan Agama* selain dianggap usang juga tidak memiliki pijakan yang jelas. Oleh sebab itu belakangan ini, *Ilmu Perbandingan Agama* sudah tidak populer, dan diganti dengan istilah *Studi Agama-Agama*.

Perubahan istilah *Ilmu Perbandingan Agama* menjadi *Studi Agama-Agama* membuahkan hal yang positif. Sebagai misal, sekarang sudah sangat sulit untuk menemukan buku yang berjudul "*Perbandingan Agama*". Karenanya, pengetahuan yang lebih banyak dipengaruhi oleh faktor subjektivitas itu sudah makin berkurang. Belakangan ini melalui *Studi Agama-Agama*, para penulis sudah lebih banyak melihat persamaan-persamaan dalam berbagai agama

daripada perbedaannya. Semoga *Studi Agama-Agama* ini makin hari makin mampu memberi wawasan universal yang ada pada setiap pemeluk agama, sehingga tidak ada upaya untuk mengeliminir ajaran agama lainnya.

Buku ini selain baik untuk mahasiswa, juga baik sekali dibaca oleh para dosen dalam bidang ilmu agama dan teologi atau juga filsafat. Terkait dengan belajar dan mempelajari agama, ada hal baik yang mesti dapat dijadikan motivasi, yakni adanya peningkatan kualitas kebajikan manusia sebagaimana Sri Bhagawan Sathya Sai Baba mengatakan; (1) tanah yang basah adalah tanda turunnya hujan, (2) tangan yang bekerja lebih baik dari mulut yang komat-kamit, (3) tangan yang menghadap ke bawah lebih baik dari tangan yang menghadap ke atas.

Bakti kepada Tuhan kapan saja dan di mana saja juga merupakan wujud dari manusia belajar agama dan mempelajari agama, sebagaimana Bertrand Russell mengatakan bahwa; "nelayan di atas perahu layar lebih lekas berdoa daripada nelayan di kapal bermotor". Lebih lanjut Bertrand Russel mengatakan manfaat teknologi juga mempermudah hidup yang hanya untuk hidup ini dan melupakan dunia yang akan datang. Itu artinya bahwa agama apapun adanya dibutuhkan oleh umat manusia di dunia. Banyaknya agama sebagai bukti kemahakasihannya Tuhan kepada umat manusia. Karena itu amat penting juga untuk mendengar nasihat Sri Bhagawan Sathya Sai Baba; "janganlah kamu menghina agama manapun, karena agama datang dari Tuhan, menghina agama yang mana saja, itu hakikatnya sama dengan menghina Tuhan.

Struktur isi buku, bab I - IV disusun oleh I Ketut Wisarja, S.Ag., M.Hum., dan bab V - VII ditulis oleh I ketut Donder. Buku ini tentu tidak sempurna, karena itu kritik bagaimanapun akan penulis terima, apalagi kritiknya itu diwujudkan dalam bentuk buku yang lebih baik dari buku ini.

Om Śāntih, Śāntih, Śāntih, Om

Denpasar, 1 Pebruari 2010

Donder & Wisarja

DAFTAR ISI

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Arti, Perkembangan, dan Tujuan Studi Agama-Agama.....	1
1.2 Fungsi Agama di Indonesia.....	6
1.2.1 Fungsi Edukatif	7
1.2.2 Fungsi Penyelamatan.....	8
1.2.3 Fungsi Pengawasan Sosial	8
1.2.4 Fungsi Memupuk Persaudaraan	9
1.3 Landasan Hukum Kehidupan Beragama di Indonesia	10
1.4 Kehidupan Keagamaan di Indonesia.....	14

BAB II PENDEKATAN STUDI AGAMA-AGAMA

2.1 Studi Ilmiah terhadap Agama.....	23
2.1.1 Pendekatan Historis.....	23
2.1.2 Pendekatan Psikologis.....	24
2.1.3 Pendekatan Sosiologis.....	25
2.1.4 Pendekatan Fenomenologis.....	26
2.1.5 Pendekatan Struktural	26
2.2 Mempelajari Sejarah Agama-Agama	29
2.2 Kandungan Agama-Agama Dunia	30
2.4 Eksklusif dan Toleran.....	31
2.5 Beberapa Kritik	32

BAB III AGAMA HINDU

3.1 Pendahuluan	35
3.2 Sejarah Agama Hindu	35
3.2.1 Zaman Weda Kuno.....	36
3.2.2 Zaman Brāhmaṇa	37
3.2.3 Zaman Upaniṣad.....	37
3.3 Sumber Ajaran Agama Hindu.....	42

3.3.1	Kitā Suci Veda	42
3.3.2	Bahasa Kitab Suci Veda	44
3.3.3	Kedudukan Kitab Suci Veda	45
3.4	Konsep Ketuhanan Agama Hindu	48
3.5	Pokok-Pokok Ajaran Agama Hindu	52
3.5.1	Tujuan Agama Hindu	56
3.5.2	<i>Sraddha</i> (Keimanan) Agama Hindu	56
3.5.2.1	Percaya terhadap adanya <i>Brāhman</i>	58
3.5.2.2	Percaya terhadap Atman	58
3.5.2.3	Percaya terhadap <i>Karmaphala</i>	59
3.5.2.4	Percaya terhadap Adanya <i>Punarbhawa</i>	59
3.5.2.5	Percaya terhadap adanya <i>Moksa</i>	59
3.5.3	<i>Satya</i>	60
3.5.4	<i>Rta</i>	60
3.5.5	Diksa	62
3.5.6	Tapa	63
3.5.7	Brahmana	63
3.5.8	<i>Yajña</i> (<i>Yadnya</i>)	63
3.6	Pengamalan Ajaran Agama Hindu	64
3.6.1	Catur Marga	65
3.6.2	<i>Panca Yadnya</i>	67

BAB IV AGAMA BUDDHA

4.1	Pendahuluan	69
4.2	Perkembangan Agama Buddha	71
4.3	Pokok-pokok Ajaran Agama Buddha	72
4.4	Keyakinan Agama Buddha	82
4.4.1	Tiga Permata (<i>Tiratana</i> atau <i>Triratna</i>)	84
4.4.2	Empat Kesunyataan Mulia dan Jalan Utama Berunsur Delapan	85
4.4.3	Tiga Corak Umum	86
4.5	Beberapa Pandangan Keliru tentang Agama Buddha	88

4.5.1	Pemajaan Berhala	88
4.5.2	Vihara dan Klenteng	88
4.5.3	Psimistis	89
4.5.4	Sayuranis atau Vegetarian	89
4.5.5	Harus Menjadi Bhikkhu atau Bhikkhuni	89
4.5.6	Agama Pertapaan	89

BAB V AGAMA ISLAM

5.1	Pendahuluan	91
5.2	Pendiri Agama Islam	94
5.3	Setelah Muhammad Wafat	97
5.4	Mazhab Hukum (Fiqh)	99
5.5	Sekte Teologi Islam	100
5.6	Egalitarianisme	101
5.7	Keesaan Allah SWT (<i>al-Tauhid</i>)	102
5.8	Tuhan Pencipta Alam Semesta Beserta Isinya	104
5.9	Muhammad SAW Nabi Terakhir	105
5.10	Roh Kudus dalam Pandangan Islam	106
5.11	Arti Kehidupan dalam Pandangan Islam	107
5.12	Kehidupan Setelah Kematian	110
5.13	Alam Barzakh	112
5.14	Jalan Keselamatan	113
5.15	Bertobat	113
5.16	Syarat Menjadi Muslim	114
5.17	Kewajiban Seorang Muslim	115
5.18	Kitab Suci Islam	116
5.19	Kitab Suci yang Lain	116
5.20	Pandangan Islam Terhadap Kitab Suci yang Lain	117
5.21	Jihad dalam Islam	118
5.22	Rukun Islam	119
5.23	Islam tentang Perang dan Damai	121
5.24	Islam dan Perilaku Mem maafkan	121

5.25 Islam dan Moralitas.....	122
5.26 Pandangan Islam tentang Ramalan dan Sihir.....	124
5.27 Syirik (Menyekutukan Allah).....	124
5.28 Wanita dalam Pandangan Islam.....	125
5.29 Takdir.....	126
5.30 Toleransi.....	127
5.31 Tugas Utama Nabi.....	128
5.32 Kedudukan Kiai, Ulama, dan Ustaz.....	129
5.33 Kalender Islam.....	130
5.34 Masjid.....	131

BAB VI AGAMA KATOLIK

6.1 Pendahuluan.....	133
6.2 Sejarah Agama Roma Katolik.....	134
6.3 Iman Katolik.....	135
6.3.1 Menjadi Orang Layak Diterima dalam Iman Katolik.....	135
6.3.2 Tanda Salib dalam Katolik.....	140
6.3.3 Syahadat dalam Katolik.....	143
6.3.4 Kitab Suci Agama Katolik.....	145
6.3.5 Kitab Suci Perjanjian Lama.....	146
6.3.6 Kitab Suci Perjanjian Baru.....	147
6.4 Gereja Katolik.....	149
6.4.1 Gereja sebagai Umat Allah.....	149
6.4.2 Ciri-ciri Gereja.....	152
6.4.3 Gereja Setempat.....	156
6.5 Pelayanan Gereja Katolik.....	159
6.5.1 Hierarki.....	159
6.5.2 Biarawan-Biarawati.....	165
6.5.3 Prodiakon Paroki.....	170
6.5.4 Katekis (Pewartu).....	174
6.5.5 Dewan Paroki.....	175
6.6 Sakramen-Sakramen Gereja Katolik.....	177

6.6.1 Pengertian Sakramen.....	177
6.6.2 Sakramen Baptis.....	177
6.6.3 Sakramen Penguatan.....	179
6.6.4 Sakramen Ekaristi.....	180
6.6.5 Sakramen Tohat.....	181
6.6.6 Sakramen Pengurapan Orang Sakit.....	183
6.6.7 Sakramen Perkawinan.....	184
6.6.8 Sakramen Imam.....	189
6.7 Liturgi Gereja Katolik.....	190
6.7.1 Tahun Liturgi.....	190
6.8 Devosi Gereja Katolik.....	192
6.8.1 Maria, Bunda Allah dan Gereja.....	192
6.8.2 Santo Santa.....	194
6.9 Praktek Hidup Sehari-hari.....	194
6.9.1 Sepuluh Perintah Allah.....	195
6.9.2 Lima Perintah Gereja.....	196

BAB VII AGAMA KRISTEN

7.1 Pendahuluan.....	197
7.2 Sejarah Pemikiran Agama Kristen.....	199
7.2.1 Pemikiran Ke-Kristenan Periode Tahun 100 M-500 M.....	200
7.2.2 Pemikiran Ke-Kristenan Periode 500 M-1500 M.....	204
7.2.3 Pemikiran Ke-Kristenan Periode Tahun 1500 M-1800 M.....	207
7.2.4 Pemikiran Ke-Kristenan Setelah Tahun 1800-an.....	212
7.3 Kitab Suci Agama Kristen.....	216
7.3.1 Bentuk Kitab Suci Agama Kristen.....	217
7.3.2 Isi Kitab Suci Agama Kristen.....	222
7.4 Pokok-Pokok Iman Kristen.....	226
7.4.1 Iman Kristen Bersifat Pasif.....	226
7.4.2 Esensi dan Eksistensi Manusia dalam Kitab Suci.....	227
7.4.3 Iman Kristen Bersifat Aktif.....	231

7.5 Allah dan Yesus Kristus dalam Pandangan Kristen.....	232
7.5.1 Allah dalam Pandangan Kristen.....	232
7.5.2 Manusia dalam Pandangan Kristen.....	243
7.5.3 Tuhan Yesus adalah Allah dalam Pandangan Kristen.....	246
7.5.4 Tuhan Yesus Juga Manusia dalam Pandangan Kristen.....	247
7.5.5 Tuhan Yesus adalah Manusia Tanpa Dosa.....	249
7.5.6 Tuhan Yesus Telah Mati Demi Keselamatan Manusia.....	251
7.5.7 Yesus Kristus Telah Bangkit.....	254
7.6 Allah dalam Konsep Tritunggal.....	257
7.7 Penghakiman Terakhir.....	261
7.8 Bumi Saat Ini dan Bumi Pada Hari Kelak.....	264
DAFTAR BACAAN	266
BIOGRAFI PENULIS	269

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Arti, Perkembangan, dan Tujuan Studi Agama-Agama

Beberapa istilah yang kerap dipandang sama dengan makna *Studi Agama-agama* adalah: *The Comparative Study of Religions*, *The History of Religions*, *Religionswissenschaft*, *General Science of Religions*, *Allgemeine Religionswissenschaft*, *Allgemeine Religionsgeschichte*, *International Assosiation for the History of Religions (IAHR)*. Agama adalah bagian hidup manusia yang sangat penting. Sebab pada dasarnya manusia adalah makhluk beragama (*homo religious*). Agama (Tuhan), manusia, dan alam semesta menjadi objek pemikiran manusia, sama halnya dengan antropologi, teologi, dan kosmologi. Sebagaimana ada pendapat yang menyatakan bahwa: "*If religions is to live it must be not only accepted but realized and reborn in the hearts and lives of individual members of each new generation. It is not only man but religion also that must be born again, and born again it is which each person who takes up a serious and reverent attitude toward Destiny*".

Dalam perkembangannya, *Studi Agama-agama* kelihatannya akan semakin baik. Di berbagai perguruan tinggi di Eropa, *Studi Agama-agama* memang masih menempati kedudukan yang berada di antara ilmu-ilmu sosial dan humaniora. Saat ini *Studi Agama-agama* cenderung ke arah perkembangan baru, yang mempunyai peranan kunci di dalam dan di antara ilmu-ilmu sosial, humaniora, dan teologi. Dunia agama di mana-mana dalam abad revolusi sekarang ini bangkit kembali, sehingga *Studi Agama-agama* diperlukan untuk memahami dunia kita ini, dan bahkan diri kita sendiri.

Studi Agama-agama juga merupakan usaha ke arah kerja sama antar agama. Bukankah kita semua satu bapak? Bukankah satu Tuhan yang telah menciptakan kita? Kenapa kemudian kita tidak saling mempercayai? Demikian komentar sementara orang. Agama adalah universal. Ia merupakan salah satu elemen terpenting dalam

mengambil bentuk evolusi. Teori Auguste Comte yang amat terkenal dengan **tiga tingkatan teologi** sangat berpengaruh. Di Inggris tampil Herbert Spencer yang menyumbangkan teori tentang pertumbuhan kepercayaan keagamaan melalui proses evolusi, seperti halnya juga dengan Tylor.

Sedangkan di Indonesia, *Studi Agama-agama* untuk pertama kali diajarkan pada Perguruan Tinggi tahun 1961 pada Fakultas Ushuluddin IAIN Cabang Yogyakarta dengan nama '**Ilmu Perbandingan Agama**'. Hal ini menunjukkan kenyataan bahwa di Indonesia telah berkembang agama-agama besar dunia yaitu, Hindu, Budha, Islam, Kristen, dan Katolik. Pertumbuhan dan perkembangan kehidupan sosial budaya bangsa Indonesia sangat dipengaruhi dan diwarnai oleh nilai-nilai agama, karena itu kehidupan beragama tidak dapat dipisahkan dari kehidupan bangsa Indonesia.

Dengan berbagai argumentasi tersebut di atas bahwasanya kehidupan bangsa Indonesia tidak dapat dipisahkan dengan kehidupan beragama, maka tujuan *Studi Agama-agama* pun diperuntukkan untuk mengenal satu sama lainnya antar pemeluk umat beragama sebagai satu bangsa yang besar dan hal ini tidak boleh bertentangan serta harus sejajar dengan tujuan pembangunan nasional seperti yang tercantum dalam UUD 1945 dan Peraturan Perundang-undangan yang berlaku di Indonesia. Hal ini bertujuan untuk mewujudkan suatu masyarakat adil, makmur, sejahtera, merata materiil dan spiritual berdasarkan Pancasila di dalam kerangka bingkai Negara Kesatuan Republik Indonesia yang merdeka, bersatu dan berkedaulatan rakyat dalam suasana peri kehidupan bangsa yang aman, tentram, tertib, dan dinamis serta dalam lingkungan pergaulan dunia yang merdeka, bersahabat, tertib, damai, dan berkeadilan.

Lebih khusus lagi tujuan *Studi Agama-agama* ini diberikan adalah

1. Untuk tidak membicarakan tentang kebenaran suatu agama, oleh karena kebenaran itu adalah soal teologi yang menggunakan

jalan-jalan lain yang berbeda dengan ilmu pengetahuan. Bagi *Studi Agama-agama*, semua agama dinilai sama.

2. *Studi Agama-agama* tidak untuk meyakinkan maksud suatu agama tertentu seperti yang dilakukan oleh penganut agama itu sendiri. Artinya orang menyelidiki agama untuk membuat suatu *studi agama-agama* dan tidak berusaha untuk menjadi ulama-ulama dalam agama itu.
3. Cara kerja *Studi Agama-Agama* ialah mengumpulkan dan mencatat kenyataan-kenyataan yang terdapat pada berbagai agama yang diselidiki.
4. Untuk mengetahui dan memahami berbagai aspek dari agama-agama itu, baik yang menyangkut sejarah kelahirannya, perkembangannya, proses masuknya di Indonesia, serta pokok-pokok ajarannya.
5. Mengambil manfaat semaksimal mungkin dari nilai-nilai universal yang terkandung dalam ajaran agama tersebut yang dapat memperkokoh dan meningkatkan rasa persatuan dan kesatuan nasional.
6. Untuk melenyapkan rasa kecurigaan antar umat beragama, menghapuskan fanatisme yang sempit, melenyapkan pandangan yang salah terhadap ajaran agama tertentu sehingga dapat menimbulkan konflik-konflik sosial berkepanjangan, serta membahayakan dan mengancam persatuan dan kesatuan nasional.
7. Untuk dapat menumbuhkan rasa saling menghargai dan saling hormat-menghormati antar umat beragama di Indonesia, sehingga terciptanya kerukunan nasional.
8. Agama umat beragama diharapkan dapat ikut berperan aktif dalam pembangunan nasional.



BAB II PENDEKATAN STUDI AGAMA-AGAMA

2.1 Studi Ilmiah terhadap Agama

Kalau dibandingkan dengan generasi-generasi terdahulu, orang sekarang mengetahui agama jauh lebih banyak. Akan tetapi, orang tidak dapat lari dari pengaruh mereka ketika berpikir tentang agama, karena mereka telah menata kerangka pemikiran teoritik yang diterapkannya. Pada umumnya studi ilmiah sosiologis atau kultural terhadap agama dapat dibedakan menjadi lima bentuk pendekatan dasar, yaitu: (1) pendekatan historis, (2) pendekatan psikologi, (3) pendekatan sosiologis, (4) pendekatan fenomenologis, dan (5) pendekatan struktural. Belakangan ini selain lima pendekatan itu masih ada juga pendekatan lain yaitu filosofis dan pendekatan teologis.

2.1.1 Pendekatan Historis

Hampir semua studi ilmiah terhadap agama-agama mengisyaratkan adanya beberapa pengetahuan tentang sejarah. Maka pendekatan sejarah untuk mengkaji agama tidaklah unik atau tidak khas dalam perhatiannya terhadap ketelitian atau terhadap sejarah suatu agama. Ia adalah khas karena anggapan dasar, bahwa jika seseorang ingin memahami atau menjelaskan agama, orang itu harus tahu sejarah asal-usulnya. Artinya agama dapat dijumpai dalam sejarahnya dan tugas besar dari pendekatan ini (historis) adalah mengikuti jejak tradisi agama kembali pada asalnya. Studi tentang asal-usul agama telah mencapai puncaknya dengan lahirnya *Teori Evolusi* dan *Teori Antropologi* yang terdapat dalam karya-karya para sarjana besar, seperti, Tylor, Muller, Frazer, Schmidt, dan studi terhadap agama-agama menjadi identik dengan studi tentang evolusi kemanusiaan.

Bagi Tylor, sejarah agama adalah rekor dari perkembangan rasionalitas. Agama dapat dikembalikan kepada asal-usulnya,

yaitu *animisme*, sebagai tingkatan terendah dari perkembangan agama atau tingkatan pertama dari agama. Menurut Tylor, agama berkembang melalui beberapa tingkatan mulai dari; (1) *animisme* ke (2) *naturisme*, terus ke (3) *polytheisme* langsung ke (4) *monotheisme* dan (5) metafisik. Masing-masing urutan tingkat, semakin rasional dan semakin abstrak, dan tingkat yang paling akhir/tinggi mencapai puncaknya pada ilmu dan etika Barat.

Bagaimana pun pendekatan sejarah tidak perlu terobsesi tingkatan-tingkatan evolusi agama itu. Apa yang ia terima adalah bahwa sekali orang telah mengikuti sejarah suatu agama, orang itu berarti telah menjelaskannya. Problem dasar dari pendekatan ini adalah bahwa suatu penjelasan tentang sebuah agama yang tidak akan pernah sempurna atau berakhir. Selalu ada hari esok yang bisa membawa perubahan, dan usaha merujuk kembali agama ke aslinya akan selalu tetap bersifat rabaan. Pendekatan sejarah juga dipakai untuk meneliti dan menjelaskan hal-hal yang berhubungan dengan mitos dan kepercayaan-kepercayaan agama-agama besar seperti mitos atau cerita tentang Buddha, Yesus, Musa, dan lain-lain dengan memperhatikan muatan sejarahnya. Diasumsikan bahwa berbagai mitos itu menunjuk pada peristiwa-peristiwa atau pribadi-pribadi dalam sejarah yang benar-benar eksis, sebab tanpa terdapat beberapa basis dalam sejarah maka cerita-cerita itu tidak lain hanya akan bersifat fiksi atau khayal belaka. Untuk menyempurnakan pendekatan sejarah, maka metode-metode archeologis, philologis, hermeneutik menjadi sangat penting, disamping perbandingan antropologi, etnografis, dan fenomenologi sendiri.

2.1.2 Pendekatan Psikologis

Hampir semua teori psikologi mulai dari anggapan bahwa agama adalah sebuah proyeksi dari adanya konflik yang berada di bawah sadar atau ketidaksadaran otak manusia. Pandangan Freud tentang agama masih merupakan dasar dari pendekatan ini. Setelah

mengembangkan teorinya, *Oedipal Complex*, atau *Oedipus Complex*, sebagai aspek terpenting dalam perkembangan pribadi seseorang, Freud menganalisa asal-usul agama dengan menggunakan teori ini. Uraian psikologis tentang agama biasanya mencari kepercayaan agama itu dan juga praktek-prakteknya yang dianggap berasal dari masa kanak-kanak. Persamaan antara tingkah-laku mereka yang mendapat gangguan kejiwaan dengan orang-orang yang menganut suatu kepercayaan, menyebabkan Freud dan para pengikutnya mengambil kesimpulan bahwa kedua hal tersebut (agama dan gangguan kejiwaan) dapat dijelaskan dengan mekanisme represi yang terjadi pada masa awal kanak-kanak. Psikoanalisis ini diterangkan Freud dalam bukunya "*Totem and Taboo*". Baginya agama adalah gangguan jiwa yang universal dari kemanusiaan (*obsessional neurosis*).

2.1.3 Pendekatan Sosiologis

Perbedaan antara pendekatan psikologis dengan pendekatan sosiologis terhadap agama dapat ditemukan dalam asumsi-asumsinya mengenai kehidupan agama itu sendiri. Studi-studi psikologis terhadap agama menekankan fungsi agama sebagai proyeksi simbolis dari konflik kejiwaan atau stress kejiwaan yang tidak disadari. Sedangkan dari pandangan sosiologis, agama adalah simbol yang mencerminkan kehidupan sosial. Rumusan klasik dari pendekatan ini dapat dilihat dalam karya Emile Durkheim yang berjudul "*The Elementary Forms of the Religious Life*". Harus diingat bahwa semua pendekatan yang dikemukakan ini timbul dari kemunduran yang sangat memperhatikan dari **pendekatan teologi** dan **metafisik** sebagai disiplin-disiplin yang objektif. Anggapan-anggapan dasar yang diketengahkan sebagai kesadaran diri oleh para sejarawan, psikolog, dan sosiolog adalah keyakinan positivisme yang menganggap bahwa segala yang tidak empirik atau yang tidak bisa diamati adalah mustahil, karena mereka tidak mempunyai dasar dan bukti untuk membuktikannya.

Durkheim yakin bahwa sejarah agama bukanlah sejarah yang tanpa makna, palsu, dan khayalan. Agama adalah sebuah manifestasi simbolik dari masyarakat. Terdapat banyak sekali kenyataan dalam kehidupan sosial, dan agama adalah salah satu dari fakta yang nyata itu. Oleh sebab itu agama tidak bisa diteliti terpisah dari kehidupan bersama, karena agama adalah sungguh-sungguh merupakan fenomena sosial, maka studi agama berarti studi tentang kenyataan sosial (pendekatan sosiologis).

2.1.4 Pendekatan Fenomenologis

Salah satu cara untuk memahami fenomenologi agama adalah menganggapnya sebagai reaksi terhadap pendekatan-pendekatan sejarah, sosiologi, dan psikologis. Kebanyakan ahli fenomenologi menganggap semua pendekatan semacam itu sebagai mereduksi agama menjadi semata-mata aspek sejarah, atau aspek sosial, atau aspek kejiwaan. Menurut pendekatan ini agama adalah sebuah **ekspresi simbolik tentang yang suci**, maka tugas pendekatan ini adalah mendeskripsikan, mengintegrasikan atau menyusun tipologi dari semua data yang diperoleh dari seluruh agama dunia. **Sakral atau suci**, menurut pandangan ini adalah suatu realitas yang transenden dan metafisik, yang sering juga disebut sebagai *Wholly Other, Ultimate Reality, Absolute*, berada di luar waktu dan sejarah. Otto, van der Leeuw, Eliade, dan Kristensen adalah tokoh-tokoh tangguh dalam bidang Pendekatan Fenomenologi ini.

2.1.5 Pendekatan Struktural

Pendekatan Struktural adalah usaha paling akhir dalam studi agama. Dibangun atas dasar linguistik, maka senantiasa diidentifikasi sebagai sebuah cabang dari Semiologi, studi tentang tanda-tanda. Analisis struktural adalah analisis sistem. Tekanan utamanya ditempatkan pada analisa tentang hubungan antara berbagai istilah atau unit-unit tertentu dari sistem agama. Ia berusaha untuk

mendeskripsikan dan menjelaskan infrastruktur ketidaksadaran yang tercermin dalam kehidupan agama. Jadi persoalan yang timbul di sini bukanlah dari mana asal-usul agama itu menurut sejarahnya, atau apa simbol-simbol individual yang terdapat dalam masyarakat, atau apakah hakikat yang terdalam dari yang suci, melainkan "apakah orang dapat menemukan sistem yang memberikan norma-norma pengatur hubungan berbagai simbol satu sama lain dengan makna masing-masing". Dari sudut pandang ini sejarah agama-agama berarti sejarah dari berbagai-bagai transformasi suatu struktur. Levi-Strauss adalah peletak dasar dari pendekatan ini.

Kesimpulan yang dapat ditarik dari semua pendekatan ini adalah bahwa setiap orang yang tertarik pada studi agama segera akan berhubungan dengan kontroversi tentang apakah agama itu rasional atau nonrasional, perasaan atau ekspresi, apakah kepercayaan keagamaan itu lebih menyerupai ilmu atau musik atau seni. Tidak ada pendekatan-pendekatan yang sudah diuraikan di atas yang telah mengupas persoalan ini.

Berbagai Teori

- 1) Linear,
- 2) Siklus,
- 3) Fusi,
- 4) Difusi,
- 5) Warisan,
- 6) Ciptaan,
- 7) Sebab-Akibat,
- 8) Kausalitas dan Dialektik,
- 9) Rasis,
- 10) Etnografis dan Geografis,
- 11) Revelasi (wahyu),
- 12) Evolusi, dan
- 13) Founded



Pura Besakih

BAB III AGAMA HINDU

3.1 Pendahuluan

Sanatana Dharma adalah nama asli dari Hindu. *Sanatana Dharma* adalah nama lain untuk menyebut nama Agama Hindu, yaitu sebuah agama yang sudah ada sebelum agama-agama lain ada. Tidak ada bukti yang pasti kapan Agama Hindu "mulai ada". Nyatanya, ia tidak "mulai" pada suatu zaman tertentu. Ia ada tanpa permulaan dan tanpa akhir (*anadi-ananta*). Nama "Hindu" yang sekarang lazim dikenal dan telah dipergunakan secara umum di seluruh dunia merupakan nama asing, karena nama itu diberikan oleh orang yang bukan Hindu. Nama itu diberikan pada kelompok masyarakat yang memiliki agama dan tradisi "*Dharma*". Ajaran *Dharma* ini dikenal dengan nama *Indus Cultural* atau kebudayaan lembah Sungai Sindhu (Indus). Di dalam pengucapan, perubahan lafal 'S' ke 'H' mempengaruhi ejaan 'Sindhu' menjadi 'Hindu', dan dipakai hingga sekarang. Kata Sanskerta yang terdekat dengan arti kata agama adalah *dharma*. Dengan demikian "*Hindu Dharma*" sama artinya dengan "Agama Hindu", yaitu agama yang kekal dan abadi (*Sanatana Dharma*). Setiap agama memiliki sejarahnya sendiri, dan Agama Hindu telah mengalami perkembangan yang amat panjang dan lama sejak beribu-ribu tahun Sebelum Masehi hingga sekarang.

3.2 Sejarah Agama Hindu

Sejarah agama Hindu di India dan perkembangannya dapat diketahui dari kitab-kitab suci Agama Hindu yang terhimpun dalam Veda Sruti, Veda Smerti, Itihasa, Upanisad, dan sebagainya. Perkembangan Agama Hindu di India berlangsung dalam kurun waktu yang amat panjang, berabad-abad hingga sekarang. Sejarah yang amat panjang itu menurut Govinda Das dalam "*Hinduism*", dapat dibagi menjadi 3 (tiga) bagian besar, sekali pun batas-batas pembagiannya tidak dapat dipastikan angka tahunnya dengan jelas.

Ketiga bagian babakan sejarah tersebut antara lain; *Zaman Veda Kuno*, *Zaman Brāhmana*, dan *Zaman Upaniṣad*. Pembagian zaman seperti ini dianggap sebagai pembagian yang takluk pada analisis para orientalis Barat. Uraian lengkapnya sebagai berikut :

3.2.1 Zaman Veda Kuno

Zaman ini dimulai ketika datangnya bangsa Arya ke India, ± 2500 SM, dengan menempati lembah sungai Sindhu yang juga dikenal dengan nama daerah Punjab (*panjab* = daerah lima aliran sungai). Bangsa Arya tergolong ras Indo-Eropa yang terkenal sebagai bangsa pengembara yang cerdas, tangguh, dan trampil. Belakangan ini Teori Ras (Arya) ini semakin gencar ditolak oleh para peneliti India, karena belakangan diketahui bahwa apa yang disebut dengan bangsa Arya itu bukanlah bangsa pendatang, melainkan bangsa India sendiri sebagaimana diungkapkan oleh Sri Chandrasekarendra Sarasvati Svami dalam bukunya yang berjudul *Hindu Dharma Way of Life*. Diduga ada motif tertentu dari para orientalis untuk mengidentifikasi orang Arya sebagai bangsa pendatang. Sebab walaupun studi yang dilakukan oleh Barat dianggap objektif, namun kepentingannya untuk membentuk hegemoni tidak dapat dipungkiri. Barat ingin membuat bangsa-bangsa lain sebagai bangsa kelas dua bahkan bangsa kelas tiga tidak dapat dielakkan. Tidak ada satupun hasil penelitian ke-Timur-an yang tidak dimuati oleh muatan misti Kristen walaupun dapat disembunyikan. Karena itu Teori Ras (Arya) sebagai bangsa pendatang semakin hari semakin gencar ditolak belakangan ini. Walaupun demikian, dalam uraian ini *Klasifikasi Tiga Babakan Sejarah Agama Hindu* menurut teori Barat masih tetap digunakan.

Menurut teori tersebut zaman Veda Kuno merupakan zaman penulisan wahyu suci Veda yang pertama, yakni penulisan *Rgveda*. Kehidupan beragama pada zaman ini didasarkan atas ajaran-ajaran yang tercantum dalam *Veda Samhitā*, yang lebih banyak menekankan pada pembacaan/perafalan ayat-ayat Veda secara oral, yaitu dengan menyanyikan dan mendengarkan secara berkelompok.

3.2.2 Zaman Brāhmana

Zaman *Brāhmana* ini ditandai dengan munculnya kitab *Brāhmana* sebagai bagian dari *Veda Śruti* yang disebut dengan '*Karma Kanda*'. Kitab ini memuat himpunan doa serta penjelasan upacara korban dan kewajiban keagamaan. Perkembangan agama Hindu pada Zaman *Brāhmana*, merupakan peralihan dari Zaman *Veda Samhitā* ke zaman *Brāhmana*. Kehidupan beragama pada zaman ini ditandai dengan pemusatan keaktifan pada batin atau rohani dalam berbagai upacara korban. Pada Zaman *Brāhmana*, ciri-ciri perkembangan kehidupan beragama dapat dibedakan menjadi 4 (empat) *Āśrama* biasanya disebut "*Catur Āśrama*", sesuai dengan warna dan *dharmanya*, yaitu:

1. *Brahmacāri*; yaitu masa belajar mencari ilmu pengetahuan untuk bekal menjalani kehidupan selanjutnya.
2. *Gṛhasṭha*; yaitu tahap hidup berumah tangga dan membentuk keluarga.
3. *Wānaprastha*; yaitu tahap hidup menjadi pertapa/hidup mengasingkan diri di hutan untuk menyatukan diri dengan realitas sejati.
4. *Sanyasin*; yaitu kewajiban hidup meninggalkan segala sesuatu yang berbau keduniawian.

3.2.3 Zaman Upaniṣad

Kehidupan Agama Hindu pada Zaman *Upaniṣad* ini bersumber pada ajaran-ajaran kitab *Upaniṣad* yang tergolong *Śruti* (wahyu) dan dijelaskan secara filosofis. Konsepsi-konsepsi menyangkut keyakinan/*śraddha* dijadikan titik tolak pembahasan oleh para arif bijaksana dan para *ṛṣi*. Selain itu, konsep tentang tujuan hidup yang disebut "*Catur Puruṣa Artha*" yang terdiri dari; *dharmā*, *artha*, *kama*, dan *mokṣa*, diformulasikan menjadi lebih jelas. Pada zaman ini kitab-kitab *Upaniṣad* mulai diperkenalkan yang kesemuanya berjumlah 108 buah, dan tiap-tiap *Veda Samhitā* mempunyai kitab

Upanisad tersendiri. Tuntunan-tuntunan keagamaan pada Zaman *Upanisad* diarahkan untuk meninggalkan ikatan keduniawian dan kembali ke asal sebagai tujuan akhir mencapai *moksa* dan menyatu dengan *Brahman*.

Menurut penelitian para ahli, secara umum dapat dikatakan bahwa masuk dan berkembangnya agama Hindu di Indonesia berasal dari India, berlangsung secara damai dan bertahap melalui kontak dan hubungan perdagangan. Pengaruh agama Hindu di Indonesia secara jelas dapat diketahui sekitar tahun 400 M, dengan diketemukannya batu bertulis dalam bentuk Yupa di tepi sungai Mahakam, Kalimantan Timur, yang menyebutkan tentang kerajaan Kutai. Yupa tersebut berupa uang batu yang dipergunakan untuk mengikatkan binatang korban saat pelaksanaan upacara korban. Dari tulisan yang ada pada Yupa tersebut diperoleh bukti-bukti kehidupan agama Hindu yang tertua di Indonesia. Yupa tersebut bertuliskan huruf Pallawa dan berbahasa Sanskerta. Perlu dicatat pula bahwa mulai saat itu Indonesia telah memasuki masa sejarah.

Berdasarkan keterangan-keterangan yang termuat dalam Yupa tersebut menunjukkan corak yang *Śiwaistis* dengan *Waprakeswara* pada isi Yupa yang ke tiga dari 7 (tujuh) buah Yupa yang diketemukan. *Waprakeswara* berarti suatu tempat suci yang berhubungan dengan Dewa *Īswara*, nama lain dari Dewa *Śiwa*. Dari Yupa lainnya juga dapat diketahui bahwa agama yang dianut di Kutai adalah Agama *Brahmana*, yaitu dengan adanya jenis hadiah yang diberikan oleh Raja Mulawarman kepada para Pendeta di tempat suci Yupa.

Perkembangan agama Hindu di Indonesia selanjutnya yaitu sekitar abad ke-5 M, ditandai dengan munculnya kerajaan "Taruma Negara" dengan rajanya bernama Purnawarman. Buku-buku mengenai hal ini dapat diketahui melalui penemuan tujuh buah prasasti pada batu-batu tertulis memakai huruf Pallawa dan berbahasa Sanskerta. Ketujuh prasasti ini ditemukan di Ciaruteam, Kebun Kopt. Jambu Pasir Awi, Muara Ciaten, dan Lebak. Dari prasasti-prasasti tersebut diperoleh keterangan bahwa raja Purnawarman

beragama Hindu dengan menokohkan Dewa Wisnu sebagai sumber pemberi kemakmuran. Hal ini jelas disebutkan dalam prasasti Tugu, bahwa raja Purnawarman dalam pemerintahannya menggali sungai Gomati yang diakhiri dengan pemberian hadiah berupa 1000 ekor lembu kepada para *Brahmana*.

Di Jawa Tengah agama Hindu diperkirakan berkembang sekitar tahun 670 M. Hal ini terbukti dengan ditemukannya batu bertulis di Lereng Gunung Merbabu. Prasasti ini memakai huruf Pallawa dengan tipe huruf yang lebih muda dari yang ditemukan di Jawa Barat. Sebagian besar hurufnya sudah rusak dan dari yang masih dapat dibaca diperoleh bukti yang menyatakan bahwa pengaruh Hindu yang berkonsepkan *Tri Murti*, yaitu pemujaan terhadap Dewa Brahma, Wisnu, dan *Śiwa*, muncul di Jawa Tengah yang diperkirakan berasal dari Jawa Barat akibat kerajaan Taruma Negara mendapatkan tekanan dari kerajaan Sriwijaya.

Batu bertulis yang ditemukan di Jawa Tengah tersebut bernama Tuk Mas, berisi gambaran atribut dewa-dewa *Tri Murti*, seperti, kendi, *cakra*, *trisula*, kapak, dan bunga teratai yang sedang mekar dengan pujaan terhadap sungai Gangga di India. Ini semua jelas menunjukkan identitas Agama Hindu. Selain prasasti Tuk Mas, juga ditemukan prasasti Canggal yang memakai huruf Pallawa dan bahasa Sanskerta di daerah Sleman Yogyakarta. Prasasti ini juga berisikan konsep *Tri Murti* serta memakai Candra Sangkala, yang dikeluarkan oleh raja Sanjaya pada tahun 654 Saka (732 Masehi), dengan pemujaan yang menonjol pada Dewa *Śiwa*.

Pengaruh agama Hindu di Jawa Timur dapat ditemukan pada prasasti Dinoyo, dekat kota Malang, yang berangka tahun 670 Masehi. Prasasti ini memakai huruf Jawa Kuno dan bahasa Sanskerta, dan menceritakan bahwa pada abad ke-8 Masehi telah ada kerajaan yang berpusat di Kanyuruban yang diperintah oleh raja yang bernama Dewa Simha. Raja ini sangat bijaksana dan terkenal sakti, dan menganut Agama Hindu dengan memuja Dewa *Śiwa*. Perkembangan selanjutnya Agama Hindu di Jawa Timur dapat

BAB IV

AGAMA BUDDHA

4.1 Pendahuluan

“Buddha” sebenarnya bukan nama orang, melainkan sebutan untuk menamakan orang yang telah mencapai *bodddhi*, yakni seseorang yang telah mencapai **Penerangan Sempurna**, telah mendapatkan wahyu dan karenanya ia sadar akan makna hidupnya dan terbuka nyata jalannya untuk melepaskan diri dari ikatan *karma*. *Buddha* berarti **Yang Sadar**. **Penerangan Sempurna** adalah suatu tingkat kondisi batin yang telah berkembang sedemikian rupa sehingga mampu menyadari kenyataan atau kebenaran yang terdapat dalam kehidupan ini. Orang yang telah mencapai **Penerangan Sempurna** itu adalah Siddharta Gotama. Beliau lahir pada tahun 623 S.M. di India Utara dan meninggal dunia pada tahun 543 S.M. (dalam usia 80 tahun). Beliau lahir sebagai putra mahkota Kerajaan Kapilavastu pada waktu itu, sekarang terletak dekat perbatasan India dengan Nepal. Ayah Siddharta Gotama bernama Suddhodana seorang raja dari kerajaan suku Saky dengan ibukota kerajaannya bernama Kapilavastu. Ibunya bernama Putri Mahamaya.

Hidup Siddharta Gotama diwarnai dengan kesenangan dan kemewahan sebagai putra mahkota tunggal. Istri beliau adalah Yasodhara, dan memiliki putra tunggal bernama Rahula. Ketika berusia 29 tahun, Siddharta Gotama melihat peristiwa-peristiwa yang sangat mengesankan hatinya, yaitu: (1) orang berusia **tua** yang sedang menderita karena ketuaannya, (2) orang **sakit** yang sedang menderita karena penyakitnya, (3) orang **meninggal dunia** sedang ditandu oleh anggota keluarganya yang sedang dirundung duka, (4) seorang **pertapa** yang menyatakan bahwa ia sedang berusaha mencari cara untuk mengatasi penderitaan.

Empat peristiwa yang sangat berkesan bagi diri Siddharta Gotama itu menggugah nuraninya terhadap penderitaan hidup manusia, dan hal itu menjadikannya berpikir bagaimana cara manusia

dapat membebaskan diri dari penderitaan. Ke empat peristiwa itulah yang memberikan petunjuk kepadanya untuk menjalani hidup sebagai pertapa yang berusaha mencari cara mengatasi penderitaan.

Siddharta Gotama meninggalkan keluarga dan istananya pada usia 29 tahun. Beliau meninggalkan kehidupan sebagai seorang pangeran, putra mahkota, dan menjadi seorang pertapa. Beliau meninggalkan hidup mewah dan menggantikannya dengan hidup yang sangat sederhana dengan cara yang sangat menyiksa. Selama 6 (enam) tahun, pertapa Siddharta Gotama berkelana di hutan, melakukan perjuangan batin untuk mencari cara mengatasi penderitaan. Akhirnya, pada usia 35 tahun, Siddharta Gotama mendapatkan apa yang dicita-citakannya. Ia mampu menyadari perihal penderitaan hidup dan cara mengatasinya. Ia berhasil mencapai **Penerangan** atau **Pencerahan Sempurna** sewaktu bertapa di bawah kerindangan sebuah pohon *Bodhi*. Oleh sebab itu, ia mendapat gelar atau sebutan: *Buddha*, yang artinya "Yang Sadar", sehingga nama lengkapnya menjadi Buddha Gotama.

Selama 45 tahun Buddha Gotama memabarkan ajarannya kepada siapapun juga tanpa memandang asal keluhuran, keturunan, dan kedudukan sosial orang pada saat itu. Ajaran-ajarannya dipelihara oleh murid-muridnya secara turun-temurun sampai kemudian ditulis dalam kitab-kitab yang memuat ajaran-ajaran tersebut pada tahun 80 S.M. Kitab-kitab yang memuat ajaran Buddha itu disebut *Tripitaka*, yang artinya "tiga keranjang" atau "tiga kelompok", yang terdiri atas:

1. *Vinaya Pitaka*, berisi peraturan-peraturan hidup umat Buddha yang meninggalkan hidup berumah-tangga (disebut *bhikkhu* dan *bhikkhuni*).
2. *Sutta Pitaka*, berisi khutbah-khutbah Buddha Gotama dan murid-muridnya yang terkenal pada masa beliau masih hidup.
3. *Abhidhamma Pitaka*, berisi ajaran ilmu jiwa dan metafisika agama Buddha.

Awal mulanya kitab suci *Tripitaka* ditulis dengan menggunakan bahasa Pali (Magadha), suatu bahasa yang serumpun dengan bahasa Sanskerta. Bahasa Pali ini pula yang dipergunakan oleh Buddha Gotama untuk memabarkan ajarannya.

4.2 Perkembangan Agama Buddha

Sesudah lebih dari 2500 tahun hingga saat ini (akhir abad ke-20) Agama Buddha berkembang ke luar negara India. Perkembangan Agama Buddha mengalami berbagai perubahan, pada umumnya terjadi akibat pengaruh tradisi dan kepercayaan masyarakat setempat pada saat menerima agama Buddha. Hingga saat ini setidaknya terdapat dua mazhab besar dalam agama Buddha, yang dianut oleh masyarakat Buddhis di dunia, yaitu :

1. **Mazhab Theravada**, yang cenderung mempertahankan kemurnian ajaran Buddha, menggunakan kitab *Tripitaka* berbahasa Pali. Aliran ini seringkali disebut Agama Buddha aliran Selatan, sebab pada umumnya berkembang di negara-negara Asia Selatan dan Asia Tenggara.
2. **Mazhab Mahayana**, yang cenderung mempertahankan makna-makna hakiki ajaran Buddha, menggunakan kitab suci *Tripitaka* berbahasa Sanskerta. Pengaruh adat-istiadat dan kepercayaan masyarakat diterima dalam mazhab ini. Aliran ini seringkali disebut Agama Buddha aliran Utara, karena pada umumnya berkembang di negara-negara Asia Timur dan Asia Tengah.

Agama Buddha yang berada di Indonesia telah melalui perjalanan sejarah yang cukup panjang sejak pertama kali tercatat dalam sejarah Indonesia. Kerajaan Kalingga di Jepara, Jawa Tengah, merupakan kerajaan Buddhis tertua di Indonesia. Perkembangan agama Buddha mengalami zaman keemasan pada masa kerajaan Sriwijaya di Palembang, Sumatera, kira-kira pada abad ke-7 Masehi, dengan perguruan tinggi Buddhis yang terkenal pada masa itu, dan banyaknya para pelajar luar negeri yang menimba ilmu agama Buddha di perguruan tinggi tersebut.

Di Jawa, perkembangan agama Buddha mencapai zaman keemasannya pada masa kerajaan Mataram Kuno di Kedu, Jawa Tengah, pada abad ke-8 s/d. ke-9 Masehi, yang diperintah oleh raja-raja Wangsa Sailendra. Candi-candi Buddhis dibangun pada masa ini, misalnya; Candi Borobudur, Candi Mendhut, Candi Sewu, Candi Plaosan, dan Candi Kalasan. Kerajaan Majapahit merupakan kelanjutan perkembangan agama Buddha di Indonesia, abad ke-13 s/d. abad ke-15. Pada masa ini beberapa karya sastra bernafaskan agama Buddha telah ditulis, seperti kitab Sutasoma karya Mpu Tantular, yang memuat kalimat "*Bhinneka Tunggal Ika, Tan Hana Dharma Mangruwa*". Setelah mengalami kemunduran untuk beberapa lama, agama Buddha mengalami kebangkitan kembali pada abad ke-20 sesudah kunjungan Bhikkhu Narada, dari Sri Langka, tahun 1934, dan berulang kali kunjungannya sesudah itu. Perkembangan umat Buddha berkelanjutan sampai saat ini.

Umat Buddha Indonesia saat ini memiliki beberapa organisasi keagamaan. Organisasi-organisasi keagamaan ini berkumpul dalam satu wadah federatif **Perwalian Umat Buddha Indonesia (WALUBI)**. Jumlah anggota WALUBI sekarang ini tercatat ada 7 (tujuh) buah organisasi, yaitu :

1. Sangha Theravada Indonesia
2. Sangha Mahayana Indonesia
3. Majelis Agama Buddha Theravada Indonesia
4. Majelis Agama Buddha Mahayana Indonesia
5. Majelis Dharmaduta Kasogatan (Tantrayana) Indonesia
6. Majelis Pandita Buddha Maitreya Indonesia
7. Majelis Rohaniawan Tridharma Seluruh Indonesia. Tiga yang disebutkan terakhir termasuk aliran Mahayana di Indonesia.

4.3 Pokok-pokok Ajaran Agama Buddha

Ajaran atau *Dhamma* Buddha yang pertama diberikan kepada murid-muridnya, yang disebut dengan kebenaran yang mulia (Bahasa Pali: *Ariyasaccani*, Bahasa Sanskerta: *Arya Satyani*), yang terdiri atas empat pengertian, yaitu:

- (1) *Dukkha* (penderitaan),
- (2) *Samudaya* (sebab),
- (3) *Nirodha* (penindasan), dan
- (4) *Magga* (jalan).

Maksud ungkapan-ungkapan itu mengajarkan bahwa hidup adalah penderitaan (*dukkha*), bahwa penderitaan itu ada sebabnya (*samudaya*), bahwa sebab itu dapat ditindas (*nirodha*), dan ada jalan (*magga*) untuk melaksanakan penindasan itu.

Jika dicermati secara mendalam, tampak bahwa cara Buddha Gotama membawa umat manusia kepada kebebasan atau kelepasan itu memakai cara seperti ilmu kedokteran. Dokter yang akan menyembuhkan orang sakit harus tahu bahwa pasiennya itu benar-benar sakit, tahu apa yang menyebabkan penyakit itu, apa obat penyakit itu, serta bagaimana memakai obat itu. Buddha sebagai tabib yang ulung, melihat dan merasakan bahwa tiap orang menderita, maka ia mencari sebab-sebab penderitaan itu. Setelah sebab-sebab penderitaan itu ditemukan, berusaha belia menemukan obatnya serta caranya memberikan obat itu, agar si pasien/seseorang menjadi sehat, bebas dari segala penderitaan, dan akhirnya mencapai kebahagiaan. Tentang *dukkha* atau penderitaan itu Buddha berkata:

"Hai rahib, inilah kebenaran tentang penderitaan: kelahiran adalah penderitaan, umur tua adalah penderitaan, penyakit adalah penderitaan, dipersatukan dengan orang yang tidak disukai adalah penderitaan, dipisahkan dari orang yang dikasihi adalah penderitaan, tidak mendapatkan apa yang diinginkan adalah penderitaan; dengan singkat kelima belenggu yang membelenggu kepada dunia ini adalah penderitaan".

Demikian Siddharta Gotama menjelajahi hidup, dari kelahiran hingga kematian, yang ternyata penuh dengan penderitaan. Menurut keyakinannya, seandainya hal-hal ini tidak ada di dalam dunia, niscaya ia tidak akan dilahirkan, dan ajarannya juga tidak

BAB V

AGAMA ISLAM

5.1 Pendahuluan

Apakah yang dapat dimengerti ketika kita mendengar istilah kata "Islam" atau "agama Islam?" Hanya melihat orang-orang atau umat Islam dengan segala aktivitasnya belum dapat dikatakan sebagai hal telah memahami tentang Islam dan agama Islam. Oleh sebab itu untuk mengetahui atau memahami agama Islam secara mendalam membutuhkan waktu untuk membaca sumber-sumber ajaran Islam secara baik dan benar. Cara yang baik dan benar itupun belum menjamin untuk dapat mengetahui keseluruhan dari keluasan, kedalaman, dan kesempurnaan Islam. Walaupun semua itu amat jauh, namun demi untuk mengetahui dan memahami Islam, maka studi melalui sumber-sumber yang valid dan ditulis oleh penganutnya betapapun sulitnya dipahami namun harus dilaksanakan.

Hamid (2007) menguraikan bahwa kata "Islam" berasal dari bahasa Arab, *aslama, yuslimu, islam*. Ditinjau dari aspek bahasa, kata Islam itu memiliki beberapa arti, antara lain; (1) Islam berarti taat atau patuh, dan berserah diri kepada Allah SWT. (2) Islam juga berarti damai dan kasih sayang, maksudnya adalah bahwa agama Islam mengajarkan perdamaian dan kasih sayang bagi umat manusia tanpa memandang warna kulit, agama dan status sosial. Oleh karena itu Islam tidak membenarkan adanya penjajahan. (3) Islam juga berarti selamat, maksudnya Islam merupakan petunjuk untuk memperoleh keselamatan hidup baik di dunia maupun di akhirat kelak. Itulah sebabnya salam dalam agama Islam adalah *Assalamu 'alaikum wa rohmatullahi wa barakatuh* (semoga Allah melimpahkan keselamatan dan kesejahteraan-Nya padamu).

Selanjutnya Ahmadi (1991) menguraikan bahwa Islam mengajarkan agar manusia percaya kepada yang gaib, yang tidak kelihatan tetapi ada, seperti Malikat, Jin, dan Syetan. Malaikat lambang kebaikan, syetan lambang keburukan, sedangkan jin

sebagaimana manusia, ada yang baik dan ada yang buruk. Islam mengajarkan agar supaya orang dekat kepada Allah 'Tuhan', maka harus melakukan peribadatan, seperti *shalat*, puasa, dan zakat sedekah. Agama Islam diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW untuk disampaikan kepada semua manusia di bumi. Agama Islam merupakan pedoman yang lengkap tentang kehidupan manusia di dunia maupun kehidupan di akhirat.

Sebagaimana telah diuraikan pada awal bab ini, bahwa ada banyak kesulitan yang dijumpai dalam mendeskripsikan ajaran agama apapun, tentu demikian juga tidaklah mudah untuk menukilkan tentang ajaran agama Islam. Apalagi penyusunannya dengan jumlah halaman yang sangat terbatas juga dengan waktu yang sangat terbatas pula. Selain itu pula terbatasnya literatur dan pengetahuan penulis, oleh sebab itu buku ini tidak mungkin dapat menggambarkan agama Islam secara sempurna. Jika ajaran Islam diumpamakan seperti samudera yang sangat luas, maka buku ini hanyalah merupakan catatan kecil dari suatu upaya pengamatan yang dilakukan dari jarak yang sangat jauh tentang samudera yang amat luas dan dalam itu. Penglihatan dari jauh itu sudah tentu kurang sempurna atau bahkan tidak sempurna. Tetapi bagi orang-orang yang enggan atau bahkan takut masuk ke dalam samudera yang luas itu, maka melihat gambar atau foto samudera yang luas saja sudah dapat dijadikan sebagai "bahan dasar atau modal dasar" dalam memorinya untuk membayangkan samudera yang luas dan dalam itu. Kirakira seperti itulah gambaran dari pemaparan tentang agama Islam di dalam buku ini.

Ada rasa keengganan, kekhawatiran terhadap apa yang dipaparkan dalam buku ini, yakni takut jika menyimpang dari apa yang seharusnya. Di tengah perasaan seperti itu, penulis mencoba untuk mengumpulkan beberapa buah literatur tentang agama Islam yang akan dapat dijadikan sebagai rujukan dalam proses penulisan naskah buku ini. Target literatur yang diharapkan adalah literatur-literatur yang ringkas, padat, namun menggambarkan tentang agama

Islam secara utuh. Oleh sebab itu diupayakan didapat literatur yang ditulis oleh seorang Muslim atau penganutnya sendiri. Sedangkan literatur-literatur yang menguraikan tentang Islam namun penulisnya non-Muslim hanya dijadikan sebagai pelengkap saja tidak dijadikan sebagai acuan pokok. Tumpuan atau rujukan utamanya hanya pada literatur Islam yang ditulis oleh seorang Muslim itu sendiri. Hal ini sangat penting bagi setiap orang yang akan melakukan *studi agama-agama*, sebab "hanya penghuni rumahlah yang paling tahu apa isi rumah itu serta bagaimana tata letak barang dan perabotan di dalam rumah itu. Amatlah ganjil jika ada orang yang sama sekali tidak pernah mengetahui apalagi masuk dalam suatu rumah namun ia telah berani mendeskripsikan isi rumah itu".

Berdasarkan asumsi tersebut maka literatur yang digunakan sebagai acuan mutlak literatur yang ditulis oleh penganutnya sendiri dan yang memiliki syarat kualifikasi. Dari beberapa literatur yang berhasil dikumpulkan ada beberapa literatur yang didapat antara lain, (1) *Pluralitas Agama: Kerukunan dalam Keragaman* (2001) oleh Prof. Dr. Nurcholish Madjid, (2) *Dialog Global dan Masa Depan Agama* (2001) oleh Zakiyuddin Bhaidawy, (3) *Sang Pencipta menurut Sains dan Filsafat* (2004) oleh Ja'far Subhani, (4) *Religiusitas Iptek* (1998) oleh Abdul Munir Mul Khan dkk, (5) *Teologi Sosial: Telaah Kritis Persoalan Agama dan Kemanusiaan* (1997) oleh Prof. K.H. Ali Yafie, (6) *Demokrasi dan Hak Asasi Manusia dalam Konstitusi Madinah dan UUD 1945* (2001) oleh Muhammad Alim, (7) *Ilmu Perbandingan Agama* (1994) oleh Mudjahid Abdul Manaf, (8) *Tradisi Baru Penelitian Agama Islam Tinjauan Antardisiplin Ilmu* (2001) oleh Ali Abdul Halim Mahmud dkk., (9) *Perbandingan Agama* (1991) oleh Drs. H. Abu Ahmad, (10) *Islam* (2007) karya Prof. Dr. Mulyadhi Kartanegara, (11) *Pintar Agama Islam* (2007) karya Syamsul Rijal Hamid dari LPKAI "Cahaya Islam" Bogor, dan lain-lain.

Melalui berbagai pertimbangan sesuai dengan orientasi buku ini, yaitu sebagai bekal pengetahuan pluralitas agama kepada

mahasiswa, maka yang dianggap dapat mewakili uraian dalam buku ini yaitu, pertama: buku karya Prof. Dr. Mulyadhi Kartanegara yang berjudul *Islam* (2007), kedua: buku karya Syamsul Rijal Hamid dan LPKAI "Cahaya Islam" Bogor yang berjudul *Buku Pintar Agama Islam* (2007) edisi yang disempurnakan. Penulis buku yang kedua ini, telah berhasil dihubungi pada tanggal 12 Nopember 2007 jam 16.00 Wita lewat telepon untuk dimintai pendapatnya bila buku beliau dijadikan salah satu literatur rujukan atas penyusunan buku ini. Penulis mengucapkan banyak terima kasih kepada beliau karena beliau sangat antusias seraya menawarkan agar terjadi silaturahmi yang lebih akrab.

Ada banyak sekali semestinya yang perlu diketahui dalam agama Islam. Untuk mengetahui hal itu tentu membutuhkan struktur isi yang taut dan tidak kontradiksi antara penjelasan satu dengan lainnya. Oleh sebab itu agar terwujud struktur yang singkat dan padat namun menggambarkan garis besar tentang agama Islam, maka dalam struktur isi penulisannya buku ini sebagian menggunakan struktur yang digunakan oleh Prof. Dr. Mulyadhi Kartanegara karena struktur isi dan uraian buku beliau cukup ringkas dan bersifat praktis dan bukunya tidak terlalu tebal. Dalam upaya penulisan buku ini ayat-ayat dalam bentuk bahasa dan huruf Arab tidak disertakan untuk menghindari kesalahan kata maupun ketidaktepatan lainnya.

5.2 Pendiri Agama Islam

Agama Islam adalah salah satu agama dari sekian banyaknya agama yang ada di bumi atau salah satu agama dari enam agama yang ada di Indonesia. Untuk mengetahui tentang agama Islam secara benar maka seseorang sangat perlu mempelajari tentang agama Islam dari sumber-sumber yang dapat dipercaya. Abu Hamid (1991) menguraikan bahwa, agama Islam diturunkan kepada Nabi Muhammad S.A.W. Berisi pokok-pokok ajaran dan peraturan-peraturan guna keselamatan dan kebahagiaan pemeluknya di dunia

dan akhirat. Inti ajaran Islam adalah Tauhid, yaitu kepercayaan kepada Allah, Malaikat-malaikat-Nya, para Rasul, Hari Kiamat, Qadha dan Qadar. Nabi Muhammad S.A.W., sebagai penerima wahyu dilahirkan pada tahun Gajah, yaitu ketika raja muda Abhesisin dari Yaman bernama Abrahah menggerakkan pasukan gajah menyerang Ka'bah yang kemudian dihancurkan oleh burung Ahabil dengan senjata batu-batu kecil dari sijil. Bertepatan dengan tanggal 20 April 571 Masehi, Ayah Nabi Muhammad adalah Abdullah bin Abdul Muthalib bin Hasyim bin Abidin Manaf bin Qushay dari suku Quraisy bangsawan ter-pandang, berpengaruh dan berkuasa di Mekkah. Ibunya bernama Aminah binti Wahab bin Abdi Manaf, juga dari suku Quraisy. Sejak masih kecil atau muda, Muhammad sudah menunjukkan tanda-tanda kecakapan yang luar biasa.

Kartanegara (2007) menguraikan bahwa Islam sebagaimana yang dikenal sekarang ini adalah agama yang didirikan oleh seorang nabi dan sekaligus rasul yang bernama Nabi Muhammad SAW yang dilahirkan di kota Mekah, Saudi Arabia pada tahun 571 M. Nabi Muhammad SAW dikenal sebagai *al-Amin (the trustable one)*. Beliau diangkat menjadi seorang nabi oleh Allah (Tuhan) setelah beliau mendapatkan wahyu (*revelation*) pertamanya di Gua Hira, Bukit Nur (*Jabal al-Nur*), yaitu melalui perantaraan Malaikat Jibril a.s. Tugas utama Nabi Muhammad SAW adalah menyampaikan pesan-pesan Ilahi (*the messages*) kepada seluruh umat manusia. Selama kurang lebih 23 tahun, beliau menyampaikan pesan-pesan Ilahi tersebut dengan banyak menghadapi tantangan dan rintangan.

Rintangan pertama dan utama yang dihadapi Nabi Muhammad SAW dan para pengikutnya (*shahabah*) saat itu adalah oposisi dari para pemimpin Quraisy (nama sebuah suku yang berkuasa dan dominan secara politik). Oposisi ini dimulai setelah mereka melihat ancaman yang secara potensial sangat serius datang dari apa yang disampaikan Nabi Muhammad SAW, baik dari segi politik maupun sistem kepercayaan tradisional yang ada pada saat itu.

BAB VI

AGAMA KATOLIK

6.1 Pendahuluan

Tujuan untuk mempelajari dan mendeskripsikan ajaran agama Katolik dan juga agama lainnya adalah agar seseorang tidak bersikap apatis terhadap agama-agama yang ada. Di era pluralistik dewasa ini sudah tidak layak untuk menggunakan sikap-sikap apologis semata yang memandang bahwa agama sendiri yang paling benar sehingga tidak perlu mempelajari agama lain. Hubungan antar manusia satu dengan manusia lainnya semakin hari mendekatkan antara satu manusia dengan manusia lainnya. Konsekuensi dari semakin dekatnya antara manusia satu dengan lainnya itu adalah bahwa agama yang dipeluk oleh masing-masing orang juga akan turut semakin dekat. Itu berarti bahwa dalam komunikasi orang dengan orang akan melibatkan komunikasi atau dialog agama dengan agama baik secara perseorangan maupun dalam kelompok. Ketidak-mengertian dan kesalahpahaman terhadap paham keagamaan orang lain akan menjadi penyebab putusnya komunikasi antar perseorangan, antar penganut agama ataupun antara lembaga keagamaan. Untuk kepentingan memelihara komunikasi antar manusia antar penganut agama maka studi terhadap agama-agama itu dipandang penting.

Ada banyak faktor kesulitan dalam mempelajari agama-agama, sebab semua agama memiliki keunikan-keunikan tersendiri yang tidak cukup dideskripsikan dengan kata-kata. Kata-kata tidak sepenuhnya dapat menggambarkan isi suatu agama. Demikian pula halnya; mempelajari agama Katolik tidaklah mudah. Pihak luar yang bukan sebagai penganut Katolik membutuhkan waktu yang panjang untuk mempelajari agama Katolik. Kesulitan pihak luar yang hendak mempelajari agama Katolik adalah bahwa agama Katolik itu merupakan bentuk lain dari agama Kristen atau sama dengan agama Kristen (Kristiani), namun dalam kenyataannya keduanya berbeda. Apabila dibaca buku-buku ajaran Katolik dan coba dibandingkan

dengan agama Kristen (Protestan), sulit untuk membedakannya. Keduanya Katolik dan Kristen kitab pegangannya adalah sama. Literatur-literatur Kristiani yang ada di Indonesia didominasi oleh literatur Kristen. Sehingga lebih mudah untuk mencari literatur Kristen daripada literatur Katolik. Ada banyak sekali buku-buku Kristen bahkan tak terkecuali banyaknya demikian juga dengan buku-buku Katolik, hanya untuk menemukan kedua buku tersebut dalam bentuk ringkasan yang padat dan menggambarkan dari keseluruhan ajarannya cukup sulit untuk didapatkan.

Dari beberapa buah buku Katolik yang diteliti dikumpulkan dalam upaya untuk deskripsi agama Katolik dalam tulisan ini, maka buku karya dari L. Prasetya, Pr., dengan judul *Panduan Menjadi Katolik* merupakan buku yang dijadikan sebagai patokan dalam deskripsi. Alasannya adalah bahwa buku tersebut mengandung intisari ajaran Katolik dan kebetulan ditulis oleh seorang Katolik sendiri. Sehingga penyimpangan terhadap deskripsi ajaran Katolik dapat dihindari. Deskripsi tentang ajaran agama Katolik sebagaimana ditulis oleh Huston Smith digunakan sebagai cross cek terhadap uraian yang kurang jelas. Sedangkan deskripsi yang dari pihak luar apalagi dalam bentuk perbandingan tidak diacu menjadi bahan deskripsi, namun hanya dijadikan sebagai bahan untuk memahami terjadinya perbedaan penafsirannya.

6.2 Sejarah Agama Roma Katolik

Mempelajari sejarah agama Katolik (Roma) membutuhkan waktu yang panjang, karena agama Katolik memiliki bentangan sejarah yang lebih panjang dibandingkan dengan agama Kristen. Agama Katolik merupakan cikal bakal agama Kristen. Agama Katolik sesungguhnya merupakan salah satu nama dari rumpun agama Smitis yang menduduki jajaran terdepan dibandingkan dengan agama Kristen Protestan. Untuk mempersingkat waktu dalam memahami letak atau posisi agama Katolik di dalam kekristenan akan sangat mudah dapat dilihat dalam gambar sketsa yang dibuat oleh

Pendeta Dr. Jan S. Aritonang (1995). Dalam bukunya yang berjudul *Berbagai Aliran Di Dalam dan Di Sekitar Gereja*, Aritonang membuat gambar sketsa bahwa pada dasarnya Gereja Kristen terbagi atas dua aliran besar yakni Gereja Timur dan Gereja Barat. Gereja Timur berkembang menjadi beberapa aliran antara lain, Koptik, Yakobik, Nestorian, Maronit, Armenia, Ortodoks Timur. Sedangkan Gereja Barat secara garis besarnya berkembang menjadi dua yaitu Gereja Katolik Roma dan Gereja Protestan. Selanjutnya Gereja Protestan masih terdiri atas banyak aliran, antara lain, Anglikan-Episcopal, Metodis, Bala Keselamatan, Lutheran, Calvinis, Mennonit, Baptis, Pentakostal, Kharismatik, Advens, Saksi Jehova, Mormon dan lain-lain. Berdasarkan gambar sketsa tersebut agama Katolik memiliki lajur dan jalur tersendiri. Agama Katolik terkait juga dengan kekaisaran Roma, sehingga agama Katolik ini kerap disebut agama Katolik Roma atau Roma Katolik.

6.3 Iman Katolik

6.3.1 Menjadi Orang Layak Diterima dalam Iman Katolik

Agama Katolik sebagai bagian dari rumpun agama Smitis, pada awal-awalnya berpandangan bahwa keselamatan hanya ada di dalam gereja dan di luar gereja tidak ada keselamatan. Pandangan Katolik ini mengandung arti bahwa agama-agama selain agama Katolik tidak benar. Namun demikian sesuai dengan kehendak sang waktu, dengan adanya Konsili Vatikan II yang diselenggarakan tahun 1962, maka agama Katolik dapat mengakui bahwa di luar gereja ada juga kebenaran, hal mana mengandung arti bahwa agama-agama lain selain agama Katolik juga benar. Peristiwa Konsili Vatikan II itu dipandang sebagai peristiwa besar dalam Kekristenan yang membuka kran pluralisme di Barat. Apapun isi atau materi yang dikandung dalam konsili Vatikan II itu harus dicatat sebagai momentum perubahan dan pembaharuan dalam pandangan kekristenan, sebab melalui konsili Vatikan II itulah gereja mulai mengakui bahwa kebenaran bukan hak monopoli dari agama Katolik, tetapi kebenaran milik agama apa saja.

Sesungguhnya seseorang bebas dalam memilih atau menentukan iman atau keyakinan, termasuk keyakinan untuk beragama Katolik. Prasetya (2006: 15) menguraikan bahwa orang yang disapa oleh Allah "Tuhan" diharapkan mau menanggapi-Nya dengan iman, baik yang terungkap dalam agama dan kepercayaan tertentu maupun pribadi tertentu yang diyakini telah mendirikan agama dan kepercayaan tersebut, misalnya agama Katolik dan agama Kristen oleh Yesus Kristus, agama Islam oleh Muhammad, agama Budha oleh Budha Gautama, dan sebagainya. Hal ini memberikan pengertian bahwa orang dalam menentukan agama dan kepercayaan yang diamut dari dihayatnya karena didasarkan pada iman akan pribadi tertentu. Demikian pula yang terjadi dengan orang yang beriman Katolik.

Orang yang beriman kepada agama Katolik, itu berarti bahwa ia memeluk dan menghayati agama Katolik karena mempunyai iman kepada Yesus Kristus. Oleh sebab itu menyebut dirinya sebagai Katolik itu berarti bahwa orang itu percaya dan beriman seutuhnya kepada Yesus Kristus sebab Dialah yang menjadi "jalan, kebenaran, dan hidup" (Yoh. 14 :6). Berkaitan dengan iman, maka mau tidak mau harus dikaitkan dengan wahyu, karena iman dan wahyu merupakan satu kesatuan, selain itu juga tentang tobat. Hal tersebut dapat diuraikan sebagai berikut :

(1) Esensi Wahyu

Kata "wahyu" sebagaimana diuraikan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (1988), diartikan sebagai; petunjuk dari Allah yang ditujukan hanya kepada para nabi dan rasul, melalui mimpi dan sebagainya. Pengertian yang diberikan oleh Kamus Besar Bahasa Indonesia itu, mengandung tiga komponen, yakni ada yang memberi, ada yang menerima, dan ada yang diberikan. Berbeda dengan pengertian Kamus Besar Bahasa Indonesia itu, Konsili Vatikan II mengartikan,

"Dalam kebaikan dan kebijaksanaan-Nya Allah berkenan mewahyukan diri-Nya dan menyatakan rahasia kehendak-

Nya. Dengan wahyu ini Allah yang tak kelihatan, namun karena cinta kasih-Nya yang melimpah ruah, menyapa manusia sebagai sahabat dan bergaul dengan mereka, untuk mengundang dan menerima mereka ke dalam persekutuan-Nya. Melalui wahyu ini kebenaran yang paling mendalam baik tentang Allah maupun tentang keselamatan manusia, menjadi jelas bagi kita dalam Kristus yang sekaligus menjadi perantara dan kepemenuhan seluruh wahyu (Dei Verbum (DV.2), Konstitusi Dogmatis Konsili Vatikan II tentang wahyu (Prasetya, 2006 : 18-19).

Sesuai dengan kutipan yang diambil dari pengertian yang diberikan oleh Konsili Vatikan II di atas, maka dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan wahyu adalah "Allah itu sendiri, yang hadir menyapa manusia yang berbicara dengan manusia dan yang berclasi dengan manusia secara pribadi. Dengan kata lain, wahyu itu adalah Allah itu sendiri, yang menyatakan rahasia penyelamatan-Nya bagi manusia" (Prasetya, 2006.19).

Berdasarkan kutipan dan konstitusi dogmatis Konsili Vatikan II dan uraian Prasetya di atas, maka setiap apa yang dikatakan oleh Yesus Kristus sebagai Tuhan yang menjelma dan hidup di antara manusia adalah wahyu. Apapun perbedaan pengertian tentang wahyu dalam setiap agama atau kepercayaan bukan menjadi persoalan, yang jelas demikianlah arti wahyu dalam agama Katolik. Wahyu yang tak lain adalah ucapan atau kata-kata (sabda) Sang Yesus Kristus yang tak lain adalah Allah "Tuhan" yang hidup di antara manusia menjadi pedoman iman bagi umat Katolik di manapun berada.

(2) Esensi Iman

Dalam agama Katolik "Iman" diartikan sebagai tanggapan manusia terhadap sapaan Allah sebagaimana uraian di atas. Hal ini dengan sangat jelas dan tegas diuraikan dalam Konsili Vatikan II, sebagaimana dikatakan: "kepada Allah yang mewahyukan

BAB VII

AGAMA KRISTEN

7.1 Pendahuluan

Huston Smith (2001) menguraikan bahwa; dari semua agama yang dianut oleh manusia, agama Kristenlah yang paling luas tersebar luas di muka bumi ini, dan yang paling banyak penganutnya. Satu dari setiap tiga orang penduduk dunia dewasa ini adalah penganut agama Kristen. Hal itu berarti bahwa jumlah seluruh umat Kristen adalah sekitar 800 juta jiwa. Dalam sejarahnya yang telah berusia 2000 tahun itu, agama Kristen telah tumbuh dan berkembang dalam berbagai bentuk yang mengagumkan. Sejak dari pemandangan yang penuh dengan kegemilangan pada upacara Misa Agung dalam Gereja Santo Petrus di kota Roma sampai kesederhanaan pertemuan kaum Quaker yang penuh dengan keheningan, dari kecanggihan intelektual Thomas Aquinas sampai pada kesederhanaan orang-orang Negro di Georgia yang hanya menyanyikan "Tuhan aku ingin menjadi seorang pengikut Kristus", dari gereja St Paul di kota London yang merupakan Gereja Resmi Imperium Inggris sampai ke pemukiman Kagawa di daerah miskin kota Tokyo, atau pada ribuan orang yang berdesak-desakan di lapangan Madison Square Garden di kota New York yang ingin mendengarkan khotbah penginjil Billy Graham, seluruhnya itu adalah dunia umat Kristen. Dari keadaan yang seolah-olah menyilaukan itu, yang bahkan seringkali membingungkan kita, pertama-tama kita harus mencoba mencari suatu corak utama agama ini, yang menyatukan semuanya itu dan kemudian menjelaskan tiga aliran utama yang terdapat dalam dunia Kristen dewasa ini, yaitu; Gereja Roma Katolik, Gereja Kristen Ortodoks Timur, dan Gereja Kristen Protestan.

Agama Kristen pada dasarnya adalah suatu agama sejarah, artinya bahwa landasan utama berdirinya agama ini bukanlah terletak pada asas-asas yang bersifat umum, tetapi didasarkan pada kejadian-kejadian nyata, yaitu pada peristiwa-peristiwa yang sesungguhnya

terjadi dalam sejarah. Peristiwa yang terpenting dari rangkaian-rangkaian peristiwa tersebut adalah kisah kehidupan seorang tukang kayu Yahudi yang tidak dikenal, yang seperti telah sering ditunjukkan, lahir di sebuah kandang hewan, meninggal dalam usia 33 tahun dengan tuduhan sebagai seorang penjahat dan bukannya sebagai seorang pahlawan, tidak memiliki harta apapun, tidak pernah mengikuti pendidikan, tidak mempunyai pasukan, dan jangankan menulis buku, satu-satunya tulisan yang pernah digoreskan hanyalah tulisan di atas pasir. Walaupun demikian, seperti telah dijelaskan oleh George Butrick, tanggal lahir-Nya diingat oleh seluruh dunia dan saat kematian-Nya diperingati dengan palang salib di seluruh pelosok. Ia itu adalah Yesus Kristus yang oleh umat Kristen diyakini sebagai Sang Juru Selamat manusia.

Untuk mengeliminir kesalahan dalam mendeskripsikan iman Kristen dalam buku ini, maka perlu dipaparkan bahwa uraian yang ada pada bab Agama Kristen ini diambil dari buku-buku Kristen yang pengarangnya sendiri orang Kristen. Selanjutnya diurut berdasar klasifikasi sesuai dengan kebutuhan deskripsi ajaran Kristen. Buku-buku tersebut di antaranya adalah, (1) *Runut Pijar Sejarah Pemikiran Kristiani* (Tony Lane, 1990), (2) *Pokok-pokok Iman yang Perlu Ditekankan* (Soedarmo, 2001), (3) *Intisari Iman Kristen* (Boland, 2005), (4) *5 Menit Teologi* (Cornish, 2007), (5) *Kamus Istilah Teologi* (Soedarmo, 2002), (6) *Berbagai Aliran di Dalam dan di Sekitar Gereja* (Aritonang, 1995), (7) *Wajah Yesus di Asia* (Sugirtharajah, 1996), (8) *Misi dalam Pandangan Ekuumenikal dan Evangelikal Asia* (Siwu, 1996), (9) *Teologi Misi di Kawasan Asia Pasifik* (Kirchberger dkk., 1995), (10) *Pertemuan Agama-Agama Duma* (Bleeker, 1985), (11) *Agama-Agama di Indonesia* (Siagian, 1989), (12) *Agama-Agama Manusia* (Smith, 2001), (13) *Ajal Agama di Tengah Kedigdayaan Sains* (Smith, 2003), (14) *Menggugat Arogansi Ke-Kristenan* (Knitter, 2005), (15) *Pluralisme Tantangan Bagi Agama-Agama* (Coward, 1989), (16) *Menemari Tuhan dengan Fisika Baru* (Davies, 2006), (17) *Perjumpaan Sains dan Agama* (Haight, 2004).

Ke tujuh belas buku ini menjadi pertimbangan dalam menyeleksi buku-buku yang digunakan, dengan titik berat pada lima buah buku yaitu karya (Lane, 1990), (Soedarmo, 2001), (Boland, 2005), (Cornish, 2007), dan (Soedarmo, 2002). Masih banyak buku Kristen yang lainnya yang dikarang oleh orang Kristen tetapi hanya dimasukkan dalam daftar pustaka karena isinya *include*. Penyajian ini dianggap penting karena studi yang objektif seharusnya memang demikian itu.

Karena berbagai keterbatasan atau kemampuan penulis dalam memahami yang tersurat maupun yang tersirat dalam ajaran agama Kristen, maka sudah tentu uraian ini banyak kurangnya.

7.2 Sejarah Pemikiran Agama Kristen

Agama Kristen diyakini oleh umatnya lahir dari sejarah yang sangat panjang, bahkan diyakini kisahnya sudah dimulai sejak manusia masih berada di Taman Edhen. Walau awalnya bukan bernama agama Kristen namun hakikat ajaran yang kemudian membangun ke-Kristenan diyakini telah dimulai sejak awal penciptaan. Sebagaimana kitab Injil Kristen menguraikan tentang Adam dan Hawa sebagai manusia pertama di dunia, maka sejak itu ke-Kristenan dianggap telah menjadi bagian dari sejarah manusia. Walaupun demikian, namun struktur bentuk dan sistem pengajaran kitab sucinya belum terpola dan sistematis seperti yang ada sekarang ini. Hal ini sangat sesuai dengan kemampuan dan evolusi pikiran manusia. Dengan demikian maka ajaran dan bentuk pengajaran Kristen disesuaikan terus sesuai dengan situasi dan kondisi dari perkembangan dan tuntutan zaman. Hal ini nampak jelas ketika kita belajar teologi Kristen.

Agama Kristen sesungguhnya lahir sebagai koreksi terhadap bentuk kepercayaan dan ritual yang dilakukan oleh Gereja Katolik Roma. Walaupun agama Kristen sebagai bentuk koreksi terhadap agama Katolik Roma, namun agama Kristen diyakini memiliki sejarah tersendiri. Sejarah yang diuraikan dalam buku ini bukan sejarah bagaimana agama Kristen berdiri serta pasang surut kehidupan agama Kristen. Namun uraian sejarah yang dimaksudkan

dalam buku ini lebih menitikberatkan secara kronologis bentuk atau cara-cara berpikirnya para tokoh Kristen dalam keikutsertaannya menjaikan agama dan teologi Kristen semakin eksis.

Uraian tentang sejarah pemikiran ke-Kristenan dapat dibaca melalui buku dengan judul *Runtut Pijar Sejarah Pemikiran Kristiani* yang ditulis oleh Tony Lane (1990). Dalam buku tersebut sejarah pemikiran ke-Kristenan dibagi dalam beberapa tahap pemikiran, yaitu

- (1) Sejarah pemikiran Bapa-Bapa Gereja hingga tahun 500 M,
- (2) Sejarah Gereja Barat pada abad pertengahan tahun 500-1500,
- (3) Sejarah reformasi dan reaksi tahun 1500-1800,
- (4) pemikiran Kristen di dunia modern setelah tahun 1800.

7.2.1 Pemikiran Ke-Kristenan Periode Tahun 100 M-500 M

Bagaimana perjalanan dan perkembangan pemikiran Ke-Kristenan pada periode antara tahun 100 M hingga tahun 500 M dapat diketahui melalui uraian Tony Lane (1990) sebagaimana diuraikan bahwa Antara tahun 100 M dan 500 M gereja Kristen mengalami perubahan yang luar biasa. Pada tahun 100 M, gereja hanya terdiri dari sejumlah minoritas kecil yang sesekali mengalami pengamayaan. Pada waktu itu, walaupun sudah beredar kitab Injil, tetapi kitab-kitab Injil dan surat-surat sebagai bagian tak terpisahkan dari Injil belum terkumpul sebagaimana kitab "Perjanjian Baru" yang ada sekarang ini. Walaupun ada pengakuan-pengakuan iman singkat, tetapi belum ada yang resmi. Organisasi gereja masih mengembang dan masih berbeda dari daerah ke daerah, sebagaimana halnya pada zaman Perjanjian Baru. Akhirnya, belum ada bentuk ibadah yang pasti, walaupun doa-doa tertentu seperti Doa Bapa Kami mungkin sudah dipakai.

Menjelang tahun 500 M, timbulah situasi yang sangat berbeda. Sebagian besar orang di dalam lingkungan Kekaisaran Romawi menyebut dirinya orang Kristen dan agama Kristen menjadi agama resmi negara. Ada juga gereja-gereja penting di luar batas-batas

Kekaisaran Romawi seperti gereja Etiopia dan gereja di India. Alkitab kini terdiri dari Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru yang terakhir (maksudnya) Perjanjian Baru sudah dalam bentuk yang sama seperti yang kita kenal sekarang ini walaupun di sana-sini masih masih ada sisa-sisa versi lokal. Ada dua pengakuan iman yang dipakai di kalangan luas. Sudah ada pengertian yang jelas tentang apa itu "ortodoksi", yaitu suatu paham (Soedarmo, 2002:61) yang berasal dari bahasa Yunani, yaitu dari kata *orthos* = lurus, dan *dogma* = ajaran), serta telah mampu membandingkan dengan ajaran-ajaran yang sesat, khususnya mengenai ketritunggalan dari pribadi Kristus. Pelayanan gereja di mana-mana berbentuk tiga serangkai yaitu, (1) *uskap*, (2) *presbiter* (penatua), (3) *diaken* yaitu berasal dari bahasa Yunani, *diakonia* = pelayanan, (Soedarmo, 2002:19). Walaupun demikian masih juga terdapat perbedaan-perbedaan lokal yang tidak begitu penting. Ibadah gereja keseluruhannya bersifat liturgis dengan bentuk doa yang tetap.

Hampir sebagian besar perubahan yang terjadi muncul secara evolusif dalam kurun waktu 400 tahun. Secara umum perubahan tersebut demi kebaikan gereja dan menunjukkan suatu proses perkembangan yang wajar dan sehat. Ada dua titik balik yang penting dalam sejarah perkembangan gereja purba, yaitu tahun 70 M dan tahun 312 M.

(1) Titik Balik Pertama Perkembangan Gereja

Titik balik perkembangan gereja terjadi pada tahun 70 M, hingga saat kebanyakan murid-murid Yesus orang Yahudi dan kemungkinan besar mereka umumnya dipandang sebagai kelompok pembangkang dari agama Yahudi. Orang-orang Nasrani dapat dilihat sebagai bidat Yahudi disamping bidat Farisi, Saduki, dan Eseni. Gereja induk berada di Yerusalem. Rasul Paulus harus memperjuangkan pengakuan terhadap misinya kepada orang-orang kafir. Ia harus berjuang keras untuk mendapat pembaptisan bahwa orang kafir yang bertobat tidak perlu menjadi Yahudi dengan jalan disunat. Akan tetapi pada tahun 70 M, Yerusalem dirampok oleh orang Romawi